

BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKS SISWA ASRAMA SMK ST. BONAVENTURA 1 MADIUN

Dwi Sri Rahayu¹, Chaterina Yeni Susilaningsih²

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP,
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun
dwirahayu.gp@gmail.com

²Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP,
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun
susilaningsihchaterina@yahoo.co.id

ABSTRACT

The targeted output of this community was a guidebook on sex education being able to be used by teachers, parents, or other educators to provide appropriate sex education to students and to increase students' knowledge on that topic so that the students did not get the answers of their curiosity from improper sources. The sex education followed by a sheet of commitment filled by students was able to minimize the free sex behaviors because of being misinformed. Through this commitment sheet, the students were expected to have a strong commitment to themselves in order not to do negative behavior associated with his sex life. The implementation of group guidance was carried out in three meetings, with different themes, namely: (1) Meaning and importance of sex education, (2) "I am male and I female," and (3) The reality of human sexuality and human reproduction for the sake of increasing knowledge of students' sex education. Each meeting used the following phases: the the group forming, the transition, the activity, and the termination.

Keywords: *group guidance, sex education, boarding students*

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

Masyarakat Indonesia pada umumnya masih memiliki stereotip bahwa pembicaraan perihal seks adalah sesuatu yang tabu. Para remaja akan kesulitan dan nampak vulgar jika membicarakan perihal seks kepada orang tuanya terlebih pada gurunya. Dan terkadang para remaja juga merasa canggung dan malu kepada teman sebayanya. Hal ini tidak terkecuali bagi para remaja yang hidup di asrama.

Sesuai dengan tugas perkembangannya, secara fisik remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik seperti alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya, (Sarwono, 2005). Secara ilmiah alat-alat reproduksi remaja sudah mencapai kematangan. Oleh karena itu dirasa sangat perlu bagi remaja memiliki pengetahuan yang luas terkait dengan

pendidikan seks supaya tidak terjadi pergaulan bebas. Hal ini bertentangan dengan paradigma lama bahwa pendidikan seks justru memicu anak untuk melakukan tindakan seks secara ilegal.

Sarwono (2005) mendefinisikan pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak negatif, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa. Pendidikan seks bukan hanya penerangan seks semata, akan tetapi mengandung pengalihan akan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Dengan begitu informasi tentang seks tidak diberikan secara “telanjang”, akan tetapi diberikan secara kontekstual yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat: apa yang terlarang, apa yang lazim, dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan. Menurut Geldard (2011) pendidikan seks meliputi bagaimana membuat orang tua siswa memiliki keterampilan komunikasi tentang seksualitas secara tepat dengan anaknya, informasi kontrasepsi, pencegahan kehamilan, serta perawatan kesehatan reproduksi.

Kehidupan siswa di asrama tentu berbeda dengan di luar asrama, yang mana para siswa asrama jauh dari jangkauan orang tua. Meskipun terdapat ibu/bapak asrama akan tetapi dilihat dari rasio jumlah siswa asrama dan ibu/bapak asrama, tentu tidak akan sama seperti saat satu siswa berada di bawah pengawasan oleh orang tuanya masing-masing. Hal ini memicu siswa mencari jawaban dari rasa ingin tahunya tentang seks ke sumber yang tidak tepat, misalnya internet. Kemampuan siswa untuk memfilter informasi dari internet yang kurang selektif justru cenderung memicu permasalahan baru. Misalnya justru terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yakni membuka konten pornografi, pergaulan bebas, hamil di luar nikah, menyebarnya virus HIV, dan hal serupa yang tidak diinginkan.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini, tim pengusul kegiatan dari Program Studi Bimbingan dan Konseling memberikan intervensi dalam rangka memenuhi kebutuhan akan tugas perkembangan remaja dalam aspek pengetahuan pendidikan seks. Melalui sebuah program kegiatan Pendampingan berbantuan Bimbingan Kelompok agar para peserta mendapatkan jawaban yang benar dan dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan terkait bagaimana seks tersebut dimaknai oleh siswa. Bentuk pendidikan seks menurut Marrison (dalam Pratiwi, 2004: 31) meliputi pernikahan, hubungan seksual setelah menikah, kesehatan reproduksi, penyakit menular, serta risiko yang diakibatkan apabila terjadi hubungan seksual di luar nikah.

2. Permasalahan yang Dihadapi Mitra

Permasalahan mitra yang saat ini dihadapi adalah:

- a. Paradigma masyarakat yang cenderung masih konvensional sehingga menganggap tabu atau vulgar jika mendiskusikan tentang seks.

- b. Siswa belum sepenuhnya tahu dampak buruk yang diakibatkan jika mereka mendapatkan informasi yang tidak akurat terkait dengan kehidupan seks.
- c. Kemampuan siswa dalam memfilter informasi tentang seks masih kurang sehingga rentan terjerumus karena mendapatkan informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.
- d. Para pendidik baik orang tua maupun guru belum memiliki panduan tentang bagaimana memberikan pendidikan seks yang sesuai dan tepat kepada siswa.

3. Solusi yang Ditawarkan

Solusi yang ditawarkan dalam menjawab permasalahan mitra di atas adalah:

- a. Membuat buku panduan tentang pendidikan seks yang bisa digunakan oleh orang tua dan guru atau para pendidik lainnya untuk memberikan penjelasan terkait dengan seks yang benar dan tepat kepada siswa.
- b. Melaksanakan bimbingan kelompok yang diakhiri dengan pengisian lembar komitmen oleh siswa sehingga siswa memiliki komitmen terhadap diri sendiri agar tidak melakukan perilaku seks yang negatif.

B. Target dan Luaran

Target dan luaran yang dihasilkan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan pengetahuan siswa terhadap pendidikan seks, sehingga siswa tidak mencari jawaban dari rasa penasaran ke sumber yang tidak tepat. Hal ini meminimalisasi terjadinya perilaku seks bebas karena kesalahan informasi yang didapatkan siswa.
2. Tersusunnya buku panduan tentang pendidikan seks yang dapat dipakai oleh guru, orang tua, atau para pendidik lainnya untuk memberikan pendidikan seks yang tepat kepada siswa.
3. Lembar Komitmen yang diisi oleh siswa. Melalui lembar komitmen ini diharapkan siswa memiliki komitmen yang kuat terhadap dirinya sendiri agar tidak melakukan perilaku negatif terkait dengan kehidupan seksnya.
4. Artikel ilmiah yang dimuat di jurnal nasional tidak terakreditasi.

C. Metode Pelaksanaan

Pendampingan dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kelompok, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Berkoordinasi dengan pihak SMK St. Bonaventura I Madiun (khususnya Guru BK) berkaitan dengan kegiatan pendampingan, terutama hal-hal yang berhubungan dengan tempat, sarana prasarana yang diperlukan untuk kegiatan bimbingan kelompok, serta jadwal pelaksanaan. Adapun subjek atau target sasaran dalam kegiatan pendampingan ini adalah siswa kelas XII yang terdaftar sebagai siswa asrama SMK St. Bonaventura I Madiun sebanyak 11 orang. Bimbingan kelompok

dijadwalkan sebanyak tiga kali pertemuan, dengan durasi setiap pertemuan selama 1 jam.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan PKM

No	TEMA	HARI/TANGGAL	WAKTU
1	Pentingnya pendidikan seks	Sabtu, 11 November 2017	09.40-11.00
2	Aku pria dan aku wanita	Sabtu, 18 November 2017	09.40-11.00
3	Realitas seksualitas dan kesehatan reproduksi manusia	Sabtu, 25 November 2017	09.40-11.00

2. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, dengan tema yang berbeda-beda, yaitu: (1) Arti dan pentingnya pendidikan seks, (2) Aku pria dan aku wanita, dan (3) Realitas seksualitas manusia dan reproduksi manusia, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa. Dalam setiap kali pertemuan menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahap pembentukan (*forming the group*)

Pembentukan kelompok terdiri atas perincian organisasional sebelum kelompok dimulai. Rincian kegiatannya meliputi tahap pengenalan, penyampaian tujuan kelompok, harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing sebagian atau seluruh anggota kelompok, dan frekuensi lamanya pertemuan.



Gambar 1. Kegiatan Pembukaan

b. Tahap peralihan

Yaitu tahap transisi untuk menjelaskan kegiatan yang ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, dan kalau perlu kembali ke tahap pertama atau tahap pembentukan.



Gambar 2. Tahap Peralihan

c. Tahap kegiatan

Yaitu tahap dari kegiatan bimbingan kelompok. Pemimpin mendorong perilaku anggota kelompok, dengan membiarkan mereka mengetahui apa yang diharapkan, melalui bimbingan kelompok tersebut. Pada tahap inilah pembahasan masalah secara tuntas dengan melibatkan seluruh kemampuan berpikir dan pengendalian, pengelolaan emosional diri sendiri, pemahaman emosi orang lain, motivasi, empati, dan keterampilan sosial setiap anggota dapat diamati.



Gambar 2. Tahap Peralihan

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengantarkan anggota kepada kerangka rujukan *behavioral*, yang langsung mengontrol tingkah laku anggota kelompok. Tahap ini merupakan tahap penutup, suatu model untuk perubahan. Pada bagian ini anggota kelompok menjadi lebih spesifik atas upaya-upaya yang mereka lakukan. Pemimpin kelompok dapat memberikan penguatan (*reinforcement*), memotivasi penghilangan perilaku (*behavioral rehearsal*), pelatihan perilaku yang diubah.

3. Pendampingan membuat komitmen terhadap perilaku seksualitas siswa, di mana setiap siswa berkomitmen untuk berpandangan dan berperilaku positif terhadap seks.

Secara rinci metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan

kelompok ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Ceramah
Metode ini digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan kelompok.
- b. Dinamika kelompok
Metode ini digunakan dalam bimbingan kelompok untuk menjalin kerja sama di antara anggota kelompok, selain itu bermanfaat untuk mengatasi rasa bosan.
- c. Diskusi kelompok
Diskusi kelompok digunakan untuk memecahkan permasalahan yang harus diselesaikan dalam kelompok.
- d. Tanya jawab
Sesi tanya jawab diperlukan untuk mengetahui informasi dan ketegasan dari anggota kelompok terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Tanya jawab ini dapat dilakukan oleh pemimpin kelompok kepada anggota kelompok, ataupun antar sesama anggota kelompok.

D. Hasil yang Dicapai

Target dan luaran yang menjadi hasil dalam pelaksanaan pengabdian ini sebagai berikut :

1. Siswa memiliki wawasan bahwa pendidikan seks itu sangat diperlukan dan merupakan hal positif apabila mereka mendapatkannya dari sumber yang bisa dipertanggungjawabkan.
2. Pengetahuan pendidikan seks yang dipelajari siswa terkait dengan makna dari pendidikan seks itu secara luas, penerimaan diri sebagai pria dan wanita beserta tanggung jawabnya dalam kehidupan sosial, dan dampak-dampak yang diakibatkan dari perilaku seksualnya terhadap kesehatan reproduksi manusia.
3. Tersusun buku panduan tentang pendidikan seks yang dapat dipakai oleh guru, orang tua, atau para pendidik lainnya untuk memberikan pendidikan seks yang tepat kepada siswa.
4. Lembar komitmen yang diisi oleh siswa. Melalui lembar komitmen ini siswa memiliki komitmen yang kuat terhadap dirinya sendiri agar tidak melakukan perilaku negatif terkait dengan kehidupan seksnya.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Kegiatan berjalan dengan baik sesuai harapan. Para siswa antusias dengan mengikuti kegiatan ini. Lembar komitmen yang diisi oleh siswa menunjukkan adanya komitmen yang baik dalam perilaku seksualitas mereka. Siswa mendapatkan pengetahuan tentang apa itu makna seks sesungguhnya.

Pengetahuan tentang seks ini mengubah *mindset* awal mereka bahwa membicarakan seks dengan guru dan orang tua itu adalah hal yang tabu sehingga memalukan jika dilakukan, sehingga siswa memiliki paradigma

baru bahwa membicarakan seks dengan orang tua dan guru lebih akurat daripada sekedar mencari informasi dari sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Mereka memiliki komitmen agar tidak terjerumus dalam perilaku *free sex* yang merugikan masa depan.

2. Saran

a. Guru BK

Menyediakan ruang bimbingan kelompok secara khusus sehingga peserta lebih leluasa untuk mengeksplor pengetahuan tentang seks.

b. Narasumber

- 1) Memperkaya aktivitas dinamika kelompok sehingga tercipta suasana ideal dalam kelompok.
- 2) Memberi penegasan ketika penutupan sehingga komitmen keadaban dalam perilaku seks positif akan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Geldard, Kathryn. 2011. *Konseling Remaja (Intervensi Praktis bagi Remaja Beresiko)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Pratiwi. 2004. *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Yogyakarta: Tugu.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lampiran: Cover Buku Panduan Pendidikan Seks**BUKU PANDUAN****PENDIDIKAN SEKS****Penulis****Dwi Sri Rahayu, M.Pd.****Chaterina Yeni Susilaningsih, M.Pd.**